

Analisis Finansial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur

(Financial Analysis And Factors Affecting Garlic Farming Production In Sembalun District, East Lombok Regency)

M. Yusuf¹, dan I GN Aryawan Asasandi²

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram¹²

Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB. 83115¹²

*Korespondensi: asasandi@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 16.455.877/luas lahan garapan (LLG) atau Rp 49.866.294/ha dengan pendapatan sebesar Rp 59.864.123/LLG atau Rp 181.406.433/ha dan R/C= 4,64; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang putih secara nyata (signifikan) di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur adalah penggunaan benih dan pestisida.

Kata kunci: biaya; produksi; pendapatan; usahatani bawang putih.

ABSTRACT

The aims of this research are to: (1) Analyze the costs and income of garlic cultivation in Sembalun District, East Lombok Regency; (2) Analyze the factors influencing agricultural production of garlic in Sembalun District, East Lombok Regency. The method used in this research is a descriptive method, while data collection was carried out using survey techniques. The research results show that: (1) The average production cost of garlic cultivation in Sembalun District, East Lombok Regency is Rp 16,455,877/arable land area (LLG) or Rp 49,866,294/ha with an income of Rp 59,864,123/LLG or Rp 181,406,433/ha and R/C= 4.64; (2). The factors that significantly influence garlic agricultural production in Sembalun District, East Lombok Regency are the use of seeds and pesticides.

Keywords: Costs; production; income; cultivation of garlic.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi adalah bawang putih. Penggunaan bawang putih tidak hanya sebagai bahan penyedap rasa, tetapi juga sebagai kosmetik, obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit (Wijaya 2014; Sari *et al.* 2014). Selain itu bawang putih juga dapat digunakan pada bidang pertanian, perikanan, dan peternakan yaitu sebagai pestisida nabati, pengawet makanan, dan sebagai aditif pada pakan untuk

meningkatkan manfaat dari ternak itu sendiri (Dharmawati *et al.* 2013; Syakir & Wahyuni 2017; Hendra 2017).

Bawang putih merupakan salah satu komoditas yang menjadi sektor unggulan di sebagian wilayah Indonesia terutama di wilayah dataran tinggi (Harinta & Basuki, 2018). Wilayah dataran tinggi di Indonesia yang menjadi pusat budidaya bawang putih yaitu Jawa Tengah (Temanggung), Jawa Timur (Malang), Jawa Barat (Cianjur), Sumatera (Solok), Nusa Tenggara Barat (Sembalun), dan lainnya (BPS, 2023).

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap bawang putih juga meningkat. Pada periode 2016-2020, rata-rata konsumsi bawang putih nasional sebesar 479.054 ton per tahun dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,3 persen. Namun, rata-rata kebutuhan konsumsi tersebut tidak mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri yang rata-rata produksinya hanya mencapai 42.194 ton pada periode yang sama (Kementerian Pertanian, 2022). Ketidakmampuan produksi dalam negeri memenuhi kebutuhan pasar menyebabkan 95 persen pemenuhan konsumsi bawang putih nasional berasal dari impor yaitu sekitar 527.270 ton/tahun dan sisanya 5 persen dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2022). Negara pengimpor bawang putih di Indonesia adalah Cina, India, Amerika Serikat, Malaysia, Switzerland, Jerman, dan Australia (Hadianto et al, 2019).

Produksi bawang putih di Indonesia cenderung mengalami penurunan selama periode 2018-2022, kecuali tahun 2019. Produksi tahun 2018 sebanyak 39.300 ton meningkat menjadi 88.817 ton tahun 2019, kemudian menurun menjadi 81.805 ton tahun 2020, tahun 2021 menjadi 45.092 ton dan tahun 2022 turun lagi menjadi 30.580 ton. Menurut Hadianto *et al*, (2019) hal yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi bawang putih ini dikarenakan kurangnya minat petani untuk melakukan usahatani bawang putih, produk bawang putih lokal yang dihasilkan kalah bersaing dengan produk impor yang memiliki harga yang lebih rendah. Putri *et al*, (2022) juga mengungkapkan bahwa penurunan produksi bawang di Indonesia juga disebabkan oleh : (1) belum terbangunnya industri perbenihan, sehingga benih bawang putih lokal yang tersedia sangat terbatas, sedangkan benih impor tidak cocok dengan iklim Indonesia, (2) kurang penguasaan teknologi budidaya bawang

putih ditingkat petani sehingga produktivitas dan efisiensi produksi rendah, (3) tingginya harga pestisida dan pupuk, (4) keterbatasan modal, (5) lemahnya daya tawar petani terhadap produk yang dihasilkan.

Guna mengurangi impor bawang putih tersebut, pemerintah telah memacu laju peningkatan kuantitas dan kualitas produksi bawang putih antara lain melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi. Namun secara umum masih terdapat masalah yang dihadapi dalam upaya pengembangan bawang putih di Indonesia antara lain: (1) belum terbangunnya industri perbenihan, sehingga benih bawang putih lokal yang tersedia sangat terbatas, sedangkan benih impor tidak cocok dengan iklim Indonesia, (2) kurang penguasaan teknologi budidaya bawang putih ditingkat petani sehingga produktivitas dan efisiensi produksi rendah, (3) harga bawang putih lokal kalah bersaing dengan harga bawang putih impor, sementara performa bawang putih impor lebih menarik yaitu besar dan putih bersih, (4) tingginya harga pestisida dan pupuk, (5) keterbatasan modal, (6) lemahnya daya tawar petani terhadap produk yang dihasilkan. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menempati urutan kedua penghasil bawang putih terbesar kedua di Indonesia dengan kontribusi $\pm 32\%$ dari produksi nasional. Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur merupakan sentra utama penghasil bawang putih di Kabupaten Lombok Timur dan NTB. Hal ini disebabkan karena wilayah Kecamatan Sembalun memiliki agroklimat yang cocok untuk pengembangan bawang putih dan petani sudah terbiasakan mengusahakan tanaman tersebut. Jumlah areal pengembangan bawang putih di Kecamatan Sembalun tahun 2023 seluas 405 ha dengan produksi 4.452 ton dan produktivitas mencapai 8,2 ton/ha (BPS NTB, 2023).

Secara umum produksi dan luas panen bawang putih di wilayah ini cenderung menurut terutama pada jangka waktu 2018-2022 (BPS NTB, 2023b).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah untuk mengembangkan bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur antara lain melalui intensifikasi dan ekstensifikasi guna mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan sektor pertanian yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Murty *et al.* 2016). Untuk menunjang kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi bawang putih tersebut perlu didukung oleh sarana produksi sarana produksi yang cukup serta dukungan inovasi teknologi yang memadai. Permasalahan utama yang dihadapi petani di wilayah ini adalah harga input usahatani yang tinggi terutama bibit, pupuk, dan pestisida, keterbatasan modal usahatani, luas lahan yang dimiliki petani < 0,50 ha, dan harga jual yang kalah bersaing dengan produk impor (Setiawan, *et al.*, 2022). Hal ini inilah yang menyebabkan produksi bawang putih mengalami kelambatan dan pendapatan petani yang diterima relatif kecil dan tidak stabil. Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan penelitian yang berjudul: Analisis Finansial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Lombok Timur. Penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian eksploratif-deskriptif (*eksplorative-deskriptive research*) (Effendi, S. dan Tukiran. 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Selain itu untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari responden dilakukan pula wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informasi kunci serta pengamatan faktual secara langsung di lokasi penelitian (*grounded research*) (Sugion, 2018). Penelitian dilakukan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan data tahun 2023. Kecamatan Sembalun terdiri atas 5 (lima) desa (BPS NTB, 2023c), dan dari lima desa tersebut ditetapkan 2 (dua) desa sebagai sampel yaitu Sembalun Lawang dan Desa Sembalun Bumbung secara purposive sampling atas pertimbangan bahwa kedua desa tersebut yang terluas lahan dan terbanyak produksi bawang putih. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan rumahtangga petani bawang putih di dua lokasi sampel tersebut. Jumlah rumahtangga sampel sebanyak 44 responden dengan masing-masing lokasi penelitian ditetapkan sebanyak 15 rumahtangga petani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif, yang meliputi analisis biaya dan pendapatan, serta analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang putih

Biaya produksi dan pendapatan merupakan beberapa hal yang dapat memengaruhi petani untuk melakukan alih usahatani suatu komoditas (Nurmedika *et al.* 2015), demikian juga pada komoditas bawang putih. Telah disebutkan sebelumnya bahwa petani enggan menanam bawang putih karena harga sarana produksi dan harga produksi (output) yang tidak dapat bersaing dengan bawang putih impor.

Dengan adanya program swasembada bawang putih yang dilakukan oleh pemerintah saat ini, maka setidaknya hasil bawang putih petani sudah dipastikan akan dibeli untuk digunakan sebagai benih. Namun, perlu dipastikan juga harga yang akan diberlakukan agar

masih dapat memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Biaya produksi usahatani bawang putih yang dikeluarkan petani di lokasi penelitian meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Rinciannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Bawang putih di Kec. Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2023

No.	Uraian	Usahatani Bawang putih				
		per LLG (0,33 Ha)			per Ha	
		Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi					
2	Biaya Variabel					
3	Sarana Produksi					
	a. Bibit	kg	245	9.800.000	742	29.696.970
	b. Pupuk :					
	Urea	kg	70	175.000	212	530.303
	NPK	kg	23	460.000	69.7	1.393.939
	SP-36	kg	57	171.000	173	518.182
	ZA	kg	34	340.000	103	1.030.303
	Organik	kg	188	150.400	570	455.758
	Total Pupuk	kg		1.296.400		3.928.455
	c. Obat-obatan					
	Dithane	(kg)	1.99	298.500	6.03	904.545
	Abasel	(ml)	121	48.400	367	146.667
	Goal	(ml)	52	41.600	158	126.061
	Winder	(ml)	45	22.500	136	68.182
	Total obat-obatan			411.000		1.245.455
	d. Plastik Mulsa	Kg/Rol	51	1.785.000	155	5.409.091
	Total Biaya Sarana Produksi			13.292.400		40.280.000
4	Tenaga Kerja :	(HOK)	29.59	2.950.000	89,67	8.939.394
	Total biaya variabel			16.242.400		49.219.394
5	Biaya Tetap:					
	a. Pajak Tanah	(Rp)		33.000		100.000
	b. Penyusutan Alat	(Rp)		80.477		243.870
	c. Iuran Irigasi	(Rp)		100.000		303.030
	Total Biaya Tetap			213.477		646.900
6	Total Biaya Produksi			16.455.877		49.866.294

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 16.455.877/LLG atau Rp 49.866.294/ha. Biaya produksi usahatani bawang putih

meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Uraian masing-masing komponen biaya produksi tersebut sebagai berikut: Biaya Variabel rata-rata yang dikeluarkan petani pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten

Lombok Timur sebesar Rp. 16.242.400/LLG atau Rp.49.219.394/ha yang meliputi biaya sarana produksi Rp 13.292.400/LLG atau Rp 40.280.000/ha (81,84%) dan biaya tenaga kerja Rp 2.950.000/LLG atau Rp 8.939.394/ha (18,16%). Biaya sarana produksi terbesar untuk usahatani bawang putih adalah biaya bibit yaitu sebesar Rp 9.800.000/LLG atau Rp 29.696.970/ha (73,72%). Besarnya biaya pembelian bibit tersebut disebabkan karena jumlah bibit yang dibutuhkan sebanyak 742 kg/ha dengan harga Rp 40.000/kg. Dengan demikian benih merupakan komponen biaya usahatani yang penting. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan pada budidaya bawang merah yang mana tenaga kerja juga merupakan komponen biaya usahatani terbesar (Nurasa & Darwis 2007; Aldila *et al.* 2015). Penyediaan benih dengan harga murah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan usahatani bawang putih. Komponen biaya sarana produksi terbesar kedua adalah biaya pembelian plastik mulsa sebesar Rp 1.785.000/LLG atau Rp 5.409.091/ha (13,43 %) dengan jumlah plastik mulsa sebanyak 51 kg/ha. Selanjutnya diikuti biaya untuk pembelian pupuk sebesar Rp 1.296.400/LLG atau Rp 3.928.455/ha (9,75 %). Pupuk yang digunakan meliputi: pupuk Urea, NPK Poska, SP36, ZA, dan pupuk organik. Sementara itu biaya obat-obatan yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan sebanyak Rp 411.000/LLG atau Rp 1.245.455/ha (3,10%), yang meliputi: *Dithane*, *Abasel*, *Goal*, dan *Winder*.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 2.950.000/LLG atau Rp 8.939.394/ha. Jenis kegiatan

menggunakan tenaga kerja terbanyak adalah persiapan dan pengolahan lahan yaitu sebesar Rp 1.070.000/LLG atau Rp 3.242.424 (36,20%), diikuti kegiatan panen Rp 600.000/LLG atau Rp 1.818.182/ha (20,30%), pengangkutan Rp 550.000/LLG atau Rp 1.666.667 (18,60%), penanaman Rp 500.000/LLG atau Rp 1.515.152 (16,90%), pemupukan 7,78%, penyiangan dan pengairan masing-masing (6,80%), pengendalian hama dan penyakit 3,59%, dan jenis kegiatan yang menggunakan nbiaya tenaga kerja terkecil adalah kegiatan pemasangan plastik mulsa sebesar Rp 50.000/LLG atau Rp 151.515 (1,69%). Banyaknya tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan persiapan dan pengolahan lahan disebabkan karena banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan yaitu sebesar 10,70 HOK/LLG atau 32,40 HOK/ha dengan upah tenaga kerja Rp 100.000/HOK.

Biaya Tetap

Biaya Tetap. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Lombok Timur sebesar Rp 213.477/LLG atau Rp 649.900/ha (1,30%). Komponen biaya tetap terbesar berasal dari iuran irigasi sebesar Rp 100.000/LLG atau Rp 303.030/ha, diikuti penyusutan alat Rp 80.477/LLG atau 243.870/ha, dan pajak lahan Rp 33.000/LLG atau Rp 100.000/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang putih

Untuk dapat mengetahui seberapa besar keuntungan yang berpotensi dapat diperoleh oleh petani bawang putih maka dilakukan analisis pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur tahun 2023 yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Bawang Putih	
			per LLG	per Ha
1	Produksi	Kg	3.816	11.563,64
2	Harga	Rp	20.000	20.000
3	Nilai Produksi	Rp	76.320.000	231.272.727
4	Biaya Produksi	Rp	16.455.877	49.866.294
5	Pendapatan	Rp	59.864.123	181.406.433
	R/C ratio		4,64	4,64

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2. menunjukkan rata-rata produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Lombok Timur sebanyak 3.816 kg/LLG atau 11.563,64 kg/ha dengan harga Rp 20.000/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 76.320.000/LLG atau Rp 231.272.727/ha. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi Rp 16.455.877/LLG atau Rp 49.866.294/ha, maka diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp 59.864.123/LLG atau Rp 181.406.433/ha. R/C ratio usahatani bawang putih sebesar 4,64. Nilai tersebut mengandung makna bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1.000, akan mengakibatkan meningkatnya nilai penerimaan sebesar Rp 4.640. Dengan demikian usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur layak dikembangkan karena nilai R/C (> 1).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Putih

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ diduga faktor-faktor yang mempengaruhi peroduksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur adalah luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk ZA, pupuk organik, obata-obatan (pestisida), dan tenaga

kerja kerja.” Untuk membuktikan hipotesis tersebut dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dalam bentuk logaritma dengan fungsi produksi cobb-douglas. Model matematis fungsi produksi Cobb-Douglas dengan metode Ordinary Least Square. Fungsi Cobb-Douglas digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap produksi bawang putih. Faktor yang dijabarkan X dalam bentuk variabel yakni variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini terdapat 9 (sembilan) variabel bebas (X) yaitu luas lahan (X1), benih (X2), pupuk urea, (X3), pupuk NPK (X4), pupuk SP36 (X5), pupuk ZA (X6), pupuk organik (X7), obat-obatan (pestisida) (X8) dan Tenaga Kerja (X9), yang mempengaruhi (Y) jumlah produksi bawang putih. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 44 petani responden. Adapun persamaan fungsi Cobb-Douglas faktor produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Persamaan Fungsi Produksi Cobb-Douglas Faktor Produksi Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2023.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	sign
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4.741	.735			6.451	,000
Luas Lahan (X1)	-.059	,070	.074		-.840	,407
Benih (X2)	.752	,176	.817		4.276	,000
Urea (X3)	-.009	.035	-.026		-.251	.804
NPK (X4)	-.073	.136	-.080		-.539	.594
SP36 (X5)	.061	,116	,087		.531	,599
ZA (X6)	-.010	.023	-.028		-.430	.670
Organik (X7)	-.112	.135	-.133		-.829	.413
Pestisida (X8)	.363	,202	.371		1,802	,080
Tenaga Kerja (X9)	-.077	.115	-.072		-.676	,504

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4.741X_1^{0.059}X_2^{0.752}X_3^{-0.009}X_4^{-0.073}X_5^{0.61}X_6^{-0.010}X_7^{-0.112}X_8^{0.363}X_9^{-0.077}$$

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (Ln) sehingga merupakan model linier berganda (multi linier) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}Y = & 4.741 + 0.059\text{Ln}X_1 + 0.752\text{Ln}X_2 \\ & - 0.009\text{Ln}X_3 - 0.073\text{Ln}X_4 + \\ & 0.061\text{Ln}X_5 - 0.010\text{Ln}X_6 - \\ & 0.112\text{Ln}X_7 + 0.036\text{Ln}X_8 - \\ & 0.077\text{Ln}X_9 \end{aligned}$$

Uji Determinasi (R²)

Uji determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Koefisien determinasi merujuk pada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Nilai R² paling besar 1 dan paling kecil 0 (0 < R² < 1). Bila R² sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh variasi variabel dependen adalah 0. Hasil estimasi yang dilakukan dijumpai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R²) ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.947 ^a	.898	.870	1.864

a. Predictors: (Constant), Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3, Ln_X4, Ln_X5, Ln_X6, Ln_X7, Ln_X8, Ln_X9

Sumber: Data primer diolah (2023)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai adj R² adalah 0,870. Artinya, 87% produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur (Y) dapat dijelaskan oleh luas lahan (X1), benih (X2), pupuk urea, (X3), pupuk NPK (X4), pupuk SP36 (X5), pupuk ZA (X6), pupuk organik (X7), pestisida (X8), tenaga Kerja (X9) dan 13% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dianalisis.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi peningkatan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan

membandingkan nilai F-Tabel dengan F-hitung. Jika nilai pada $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, artinya variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen (faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk ZA, pupuk organik, obata-obatan (pestisida), dan tenaga kerja kerja a terhadap variabel dependen produksi bawang putih seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.123	9	1.236	33,114	.000a
Residual	1.269	34	.37		
Total	12.392	43			

a. Predictors: (Constant), Ln_X1, Ln_X2, Ln_X3, Ln_X4, Ln_X5, Ln_X6, Ln_X7, Ln_X8, Ln_X9

b. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Data primer diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 33,114 dengan tingkat signifikansi 0,000, lebih besar dari F tabel dengan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,681. Hal ini berarti bahwa variabel independen yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk SP36, pupuk ZA, pupuk organik, obat-obatan (pestisida), dan tenaga kerja keluarga secara bersama-sama berpengaruh pada $\alpha = 0,05$ terhadap variabel dependen yaitu produksi bawang putih.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan suatu pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas

terhadap variabel dependen secara individual (parsial), dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak variabel independen yang diuji tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti bahwa variabel independen yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji t faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, dengan menggunakan regresi linier berganda disajikan seperti pada Tabel 3 di atas. Secara parsial, pengaruh dari

sembilan variabel independen tersebut terhadap produksi bawang putih dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas Lahan (X1)

Hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas (Tabel 3) menunjukkan bahwa variabel luas lahan memperoleh nilai koefisien regresi yang negatif yaitu -0,059 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat α (alpha) 10%. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% satuan luas lahan akan menurunkan produksi usahatani bawang putih sebesar 0,059.

2. Benih (X2)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,752 dan memiliki pengaruh yang signifikan (positif) pada produksi usahatani bawang putih. Dapat diartikan bahwa setiap penambahan benih sebesar 1% akan meningkatkan produksi bawang putih sebesar 0,752. Hasil penelitian ini sesuai dengan Akoit (2018) jumlah benih berpengaruh positif terhadap produksi usaha tani. Penambahan jumlah benih meningkatkan hasil produksi usahatani bawang putih.

3. Pupuk Urea (X3)

Faktor pupuk Urea memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar -0,009 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk urea sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang putih sebesar 0,009.

4. Pupuk NPK (X4)

Variabel pupuk NPK memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar -0,073 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk NPK sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang putih sebesar 0,073.

5. Pupuk SP36 (X5)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa faktor pupuk SP36 memiliki nilai

koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar 0,061 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk SP36 sebesar 1% akan meningkatkan produksi bawang putih sebesar 0,061.

6. Pupuk ZA (X7)

Hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel pupuk ZA memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar -0,010 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk ZA sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang putih sebesar 0,010.

7. Pupuk Organik (X4)

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor pupuk organik memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar -0,112 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk organik sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang putih sebesar 0,112.

8. Pestisida (X8)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel pestisida memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang positif yaitu sebesar 0,363 dan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pestisida sebesar 1% akan meningkatkan produksi bawang putih sebesar 0,061.

9. Tenaga Kerja (X9)

Hasil analisis fungsi produksi Cobb-Douglas (Tabel 3) menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja memiliki nilai koefisien atau elastisitas yang negatif yaitu sebesar -0,077 dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alpha 10%. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pupuk urea sebesar 1% akan menurunkan produksi bawang putih sebesar 0,077.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1)) Rata-rata biaya produksi usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 16.455.877/luas lahan garapan (LLG) atau Rp 49.866.294/ha dengan pendapatan sebesar Rp 59.864.123/LLG atau Rp 181.406.433/ha dan R/C= 4,64; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang putih secara nyata (signifikan) di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur adalah penggunaan benih dan pestisida.

Saran: (1) Kepada para petani hendaknya lebih mengoptimalkan penggunaan bibit dan pestisida untuk usahatani bawang putih agar hasil produksi yang diperoleh lebih optimal sehingga pendapatan petani lebih meningkat; (2) Diarahkan kepada pemerintah hendaknya lebih memberikan perhatian dalam penyediaan dan harga sarana yang terjangkau serta pemasaran hasil panen dan harga yang sesuai agar petani memperoleh pendapatan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, HF, Fariyanti, A & Tinaprilla, N 2015. Analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan musim di tiga Kabupaten Sentra Produksi. SEPA, vol. 11, no. 2, pp. 249–260.
- Akoit, Yohanes, 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Selada Air di Desa Popnam Kecamatan Noemuti, NTT. AGRIMOR, 2018, 3.3: 42-43.
- BPS Indonesia. 2023. Harga Tanaman Pangan Di Indonesia, Jakarta.
- BPS NTBa. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2023. BPS. Mataram
- BPS NTBb. Lombok Timur Dalam Angka 2023. BPS. Mataram.
- BPS NTBc. Kecamatan Sebalun Dalam Angka 2023. BPS. Mataram
- BPS, 2023. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Putih di Dunia. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Dharmawati, S, Firahmi, N & Parwanto, 2013. Penambahan tepung bawang putih (*Allium sativum* L.) sebagai additif dalam ransum terhadap penampilan ayam pedaging. Ziraa'ah, vol. 38, no. 3, pp. 17–23.
- Effendi, S. dan Tukiran. 2017. Metode Penelitian Survei. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Hadianto, Adi., Amanda, Dea dan Asogiyon, K, P. 2019. Analisis Pencapaian Swasembada Bawang Putih Indonesia. Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian. 13(1): 25–34.
- Hendra 2017, 'Pengaruh pemberian ekstrak bawang putih (*Allium sativum* L.) dan lama penyimpanan terhadap daya awet tahu putih', Biota, vol. 3, no. 2, pp. 54–59.
- Murty, B.D., Domai, T., & Riyanto. (2016). Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. J-PAL. 7(2):134–142.

- Nurasa, T & Darwis, V 2007, 'Analisis usahatani dan keragaan margin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes', *Akta Agrosia*, vol. 10, no. 1, pp. 40–48.
- Nurmedika, Basir, M & Damayanti, L 2015, 'Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan alih usahatani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala', *J. Agroland*, vol. 22, no. April, pp. 9–20.
- Pardian, P & Noor, T. I. 2019. Strategi Pengembangan Benih Bawang Putih Di Kecamatan Agrapura Kabupaten Majalengka. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 4(1), 6 6 2 – 6 6 9 .
<http://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/view/22953>
- Putri, Indrawati, L., Zaini, Anas, dan Anwar. 2022. Peramalan Produksi dan Harga Bawang Putih Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agimansion*. 23 (1): 64-76.
- Sari, DR, Prayitno, SB & Sarjito 2014, 'Pengaruh perendaman ekstrak bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kelulushidupan dan histologi ginjal ikan lele (*Clarias gariepinus*) yang diinfeksi bakteri "Edwardsiella tarda"', *Journal of Aquaculture Management and Technology*, vol. 3, no. 4, pp. 77–85.
- Setiawan, L.H., Khosyati, M.A., Nazira, N., Shara, S., Hidayati, B.W., & Suprehatin, S. (2022). Willingness petani menanam bawang putih: bukti dari Kecamatan Sembalun, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 2 2 (2) : 1 1 1 – 1 2 2 .
doi:10.25181/ippt.v22i2.2419 (2022).
- Sugiono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit. Alfabeta. Bandung.
- Syakir, A & Wahyuni, S 2017, 'Efek pemberian pakan terbatas dan tepung bawang putih (*Allium sativum*) terhadap kadar protein dan kolesterol daging pada ayam pedaging', *Agripet*, vol. 17, no. 2, pp. 87–94.